



Hubungan Kegiatan Keagamaan dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII

Maimunatul Latifah¹, *Dwi Retnani Srinarwati², Akhmad Qomaru Zaman³, Suyono⁴, Suhartono⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas PGRI Adi Buana

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03.03.2026

Received in revised form
21.04.2026

Accepted 22.04.2026

Available online
30.04.2026

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of religious activities, identify the level of religious character, and examine the relationship between both variables among eighth-grade students at SMP Negeri 16 Gresik. The study used a quantitative correlational design. The population consisted of 295 students, and 75 students were selected through proportionate random sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires on religious activities and students' religious character. Data analysis employed descriptive statistics, normality and linearity tests, Pearson Product Moment correlation, and coefficient of determination. The results show that religious activities were in the high category ($M = 61.46$), while students' religious character was also high ($M = 61.00$). The prerequisite tests confirmed normal distribution and linear relationship. Hypothesis testing revealed a positive and significant relationship between religious activities and students' religious character ($r = 0.612$; $p < 0.05$). Religious activities contributed 37.4% to the formation of religious character. These findings indicate that systematic school religious programs support the internalization of religious values in students' daily lives.

Keywords:

Religious Activities, Religious Character, Junior High School Students, Correlational Study

DOI: 10.30653/003.2026121.489



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai, sikap, dan kebiasaan hidup yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting karena tujuan pendidikan diarahkan pada lahirnya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Gunawan, 2012; Lickona, 2004). Urgensi pendidikan karakter semakin besar ketika peserta didik berada pada fase remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, siswa sekolah menengah pertama sedang mengalami pencarian jati diri, perkembangan emosi yang fluktuatif, serta kecenderungan kuat untuk meniru lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan remaja mudah dipengaruhi oleh budaya pergaulan, media digital, maupun figur yang mereka anggap penting (Ghufron & Risnawita, 2010).

Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memberi peluang besar bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara cepat dan terbuka. Di sisi lain, arus informasi yang tidak tersaring dapat memunculkan perilaku konsumtif, sikap individualistis, berkurangnya kedisiplinan, menurunnya rasa hormat kepada guru, dan melemahnya kontrol diri. Fenomena

¹ Corresponding author's address: Dwi Retnani Srinarwati. Alamat Institusi; Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
e-mail: maimunatulifa@gmail.com

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara insidental, melainkan memerlukan penguatan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan (Damopoli, 2014).

Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan di sekolah adalah karakter religius. Karakter religius tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, religiusitas dalam pendidikan harus dipahami sebagai nilai yang membimbing perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan normatif tentang ajaran agama (Gunawan, 2012; Zuchdi, 2015). Lickona (2004) menegaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk melalui perpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya, pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila peserta didik bukan hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran afektif untuk mencintai nilai tersebut dan dibiasakan untuk melaksanakannya secara konkret. Dari sudut pandang ini, pembiasaan menjadi kunci karena nilai yang terus diulang dalam tindakan akan lebih mudah terinternalisasi menjadi karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak. Ahsanulhaq (2019) menjelaskan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2012) menambahkan bahwa budaya religius di sekolah akan lebih efektif apabila dibangun melalui kegiatan yang terprogram, konsisten, melibatkan seluruh warga sekolah, dan didukung oleh keteladanan pendidik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena sekolah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun budaya, aturan, dan pola interaksi yang dihayati peserta didik setiap hari. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, pondok Ramadan, dan peringatan hari besar Islam dapat berfungsi sebagai media pembiasaan sekaligus sarana internalisasi nilai. Melalui kegiatan-kegiatan itu, siswa belajar menghubungkan ajaran agama dengan praktik sosial yang konkret di lingkungan sekolah (Daryanto & Darmiatun, 2013). Namun demikian, efektivitas kegiatan keagamaan tidak cukup diukur dari banyaknya program yang diselenggarakan. Kegiatan yang hanya bersifat seremonial dan formalistis belum tentu membentuk karakter apabila tidak diikuti dengan partisipasi aktif siswa, refleksi atas nilai yang dipelajari, serta keteladanan yang konsisten dari guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah apakah intensitas dan kualitas keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan benar-benar berhubungan dengan pembentukan karakter religius mereka.

SMP Negeri 16 Gresik merupakan salah satu sekolah yang secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, antara lain istighosah, salat dhuha berjamaah, kultum siswa dan guru, tadarus Al-Qur'an, pondok Ramadan, serta peringatan hari besar Islam. Program-program tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam konteks ini, siswa kelas VIII menjadi kelompok yang penting dikaji karena mereka berada pada fase perkembangan remaja yang sangat membutuhkan pembinaan nilai secara konsisten. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah berkaitan dengan penguatan moral peserta didik. Ahsanulhaq (2019) serta Mahmudiyah dan Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat memperkuat internalisasi nilai religius dan mendorong munculnya perilaku positif pada peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada deskripsi implementasi program atau pembahasan normatif, sedangkan bukti empiris mengenai keeratan hubungan antara kegiatan keagamaan dan karakter religius siswa pada konteks sekolah tertentu masih perlu diperkuat.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki nilai penting karena tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga menguji hubungan statistik antara kegiatan keagamaan dan karakter religius siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat

memberikan dasar empiris bagi sekolah untuk menata program keagamaan yang lebih substansial, terukur, dan relevan dengan tujuan penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 16 Gresik, (2) mendeskripsikan tingkat karakter religius siswa kelas VIII, dan (3) menguji hubungan kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Gresik. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan dan karakter religius siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Desain korelasional dipilih karena penelitian berfokus untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel kegiatan keagamaan (X) dan karakter religius (Y) tanpa memberikan perlakuan khusus kepada responden (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Gresik pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 295 siswa dan tersebar dalam sembilan kelas. Sampel penelitian berjumlah 75 siswa yang dipilih melalui teknik probability sampling dengan metode proportionate random sampling agar setiap kelas tetap terwakili secara proporsional (Arikunto, 2016; Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert. Variabel kegiatan keagamaan diukur melalui indikator partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan mengikuti kegiatan, intensitas keikutsertaan, antusiasme selama kegiatan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Variabel karakter religius diukur melalui indikator ketaatan beribadah, kebiasaan berdoa, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan skor masing-masing variabel. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Product Moment Pearson karena data berbentuk skor interval dan penelitian bertujuan menguji arah serta kekuatan hubungan antarvariabel. Selanjutnya, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besar kontribusi kegiatan keagamaan terhadap karakter religius siswa (Ghozali, 2021; Riduwan, 2015).

DISKUSI

Kegiatan keagamaan di SMP Negeri 16 Gresik dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan. Program sekolah mencakup istighosah, salat dhuha berjamaah, kultum siswa dan guru, tadarus Al-Qur'an, pondok Ramadan, serta peringatan hari besar Islam. Pelaksanaan yang rutin tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah ini tidak ditempatkan sebagai agenda insidental, melainkan sebagai bagian dari budaya sekolah yang dirancang untuk membangun kebiasaan religius siswa.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kegiatan keagamaan maupun karakter religius sama-sama berada pada kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah telah menyediakan ruang pembiasaan nilai yang cukup kuat bagi siswa. Kategori tinggi pada kedua variabel juga menjadi indikasi awal bahwa program religius di sekolah dijalankan dalam konteks yang relatif kondusif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
Kegiatan keagamaan	75	46	73	61,46	6,69
Karakter religius	75	47	74	61,00	6,85

Nilai rata-rata kegiatan keagamaan sebesar 61,46 menunjukkan bahwa siswa memiliki keterlibatan yang baik dalam aktivitas religius sekolah. Sementara itu, karakter religius memiliki nilai rata-rata 61,00 dan juga berada pada kategori tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik religius di sekolah berjalan seiring dengan penguatan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara substantif, kedekatan nilai rata-rata kedua variabel menunjukkan adanya kesesuaian antara lingkungan pembiasaan yang dibangun sekolah dan kecenderungan perilaku religius yang ditampilkan siswa. Meski demikian, kategori tinggi pada karakter religius tidak dapat dimaknai bahwa seluruh aspek karakter telah terbentuk secara sempurna. Dalam penelitian korelasional, kategori tinggi lebih tepat dibaca sebagai adanya kecenderungan positif yang kuat. Artinya, siswa relatif telah menunjukkan perilaku religius yang baik, namun proses penguatan nilai tetap perlu dipelihara agar tidak berhenti pada kepatuhan situasional, melainkan berkembang menjadi kesadaran internal yang stabil.

Sebelum uji korelasi dilakukan, data diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas dan linearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik sehingga analisis Product Moment dapat digunakan. Pemenuhan uji prasyarat ini penting karena memastikan bahwa hubungan antarvariabel dianalisis dengan prosedur yang sesuai dan hasilnya dapat ditafsirkan secara lebih meyakinkan.

Tabel 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji	Indikator	Sig.	Keterangan
Normalitas	Kegiatan keagamaan	0,084 / 0,091	Normal
Normalitas	Karakter religius	0,072 / 0,088	Normal
Linearitas	Linearity	0,000	Linear
Linearitas	Deviation from Linearity	0,548	Tidak menyimpang

Nilai signifikansi uji normalitas pada kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga distribusi data dinyatakan normal. Pada uji linearitas diperoleh signifikansi Linearity sebesar 0,000 dan Deviation from Linearity sebesar 0,548. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kegiatan keagamaan dan karakter religius berbentuk linear. Dengan kata lain, perubahan pada intensitas kegiatan keagamaan cenderung diikuti oleh perubahan yang searah pada karakter religius siswa.

Hasil uji prasyarat ini juga memperkuat argumentasi metodologis bahwa data penelitian tidak menunjukkan penyimpangan pola yang berarti. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap korelasi yang ditemukan tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh kesesuaian pola data dengan asumsi dasar analisis parametrik. Setelah prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Hubungan positif ini menandakan bahwa semakin baik keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah, semakin tinggi pula kecenderungan karakter religius yang mereka miliki.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

N	r hitung	Sig.	r tabel	R ²	Interpretasi
75	0,612	0,000	0,227	37,4%	Hubungan kuat dan positif

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 termasuk kategori kuat. Artinya, semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, semakin tinggi pula karakter religius yang dimiliki siswa. Nilai koefisien determinasi sebesar 37,4% menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pembentukan karakter religius. Besaran kontribusi ini menunjukkan bahwa program sekolah memiliki peran nyata dan bukan sekadar pelengkap dalam

proses pendidikan karakter. Pada saat yang sama, angka kontribusi 37,4% juga memberi pesan penting bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk oleh faktor sekolah. Masih terdapat 62,6% variasi karakter religius yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, media digital, pengalaman keagamaan di rumah, dan kondisi psikologis individu. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah perlu dipahami sebagai salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2012) bahwa budaya religius sekolah membentuk internalisasi nilai melalui pembiasaan yang terus-menerus. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang secara konsisten menampilkan praktik religius, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma religius tersebut. Hal ini juga mendukung teori Lickona (2004) bahwa karakter dibentuk melalui pengalaman moral yang berulang dalam konteks kehidupan nyata. Dalam perspektif religiusitas, Glock dan Stark (1965) menjelaskan bahwa keberagaman tidak hanya mencakup keyakinan, tetapi juga praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi sosial. Kegiatan keagamaan di sekolah secara langsung menyentuh dimensi praktik dan konsekuensi sosial tersebut. Oleh karena itu, program keagamaan sekolah berpotensi memperkuat disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama.

Secara pedagogis, hubungan positif tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sosial. Kegiatan yang dilakukan secara rutin menciptakan pola perilaku yang diulang; guru dan warga sekolah menyediakan model perilaku; sedangkan teman sebaya membentuk norma kelompok yang mendukung kepatuhan terhadap nilai religius. Ketika ketiga unsur itu berjalan bersama, siswa tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga belajar memaknai nilai di balik aktivitas tersebut. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Ahsanulhaq (2019), Mahmudiyah dan Mulyadi (2022), serta Zuchdi (2015) yang menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan berkorelasi dengan berkembangnya akhlak dan perilaku positif peserta didik. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara intensif, terjadwal, dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah sekolah perlu menjaga kesinambungan program keagamaan tidak hanya pada aspek kehadiran kegiatan, tetapi juga pada kualitas pelaksanaannya. Program yang baik perlu disertai penjelasan makna, pembimbingan guru, evaluasi pembiasaan, serta pelibatan orang tua agar nilai yang dibangun di sekolah memperoleh penguatan di rumah. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak berhenti pada rutinitas administratif, tetapi benar-benar menjadi instrumen pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dan memusatkan perhatian pada dua variabel utama. Selain itu, desain korelasional tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara mutlak. Faktor keluarga, lingkungan masyarakat, media digital, dan kondisi psikologis individu belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan variabel yang lebih beragam, cakupan sekolah yang lebih luas, serta pendekatan campuran agar proses pembentukan karakter religius dapat dipahami secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan bukti empiris bahwa kegiatan keagamaan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah pertama.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di SMP Negeri 16 Gresik berada pada kategori tinggi dan karakter religius siswa kelas VIII juga berada pada kategori tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan dan karakter religius siswa dengan nilai $r = 0,612$ dan $\text{sig. } 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti semakin baik keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah, semakin baik pula karakter religius yang ditunjukkan siswa.

Koefisien determinasi sebesar 37,4% menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pembentukan karakter religius, meskipun masih ada faktor lain yang turut memengaruhi. Oleh karena itu, sekolah disarankan mempertahankan dan memperkuat program keagamaan yang bersifat rutin, bermakna, dan didukung keteladanan guru serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel, lokasi, dan pendekatan penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembentukan karakter religius peserta didik.

REFERENSI

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damopoli, M. (2014). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional dan tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam eL-Tarbawi*, 7(1).
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufro, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Mahmudiyah, S., & Mulyadi. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.